

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Nilai Ekspor,
Terhadap Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Go Public**

Di Bursa Efek Indonesia

MYKE YUNI ANTIKA

ABSTRAKSI

Tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan nilai ekspor adalah variabel-variabel makro ekonomi yang selalu berubah sesuai dengan kondisi ekonomi pada suatu negara. Pengetahuan yang baik mengenai pengaruh ketiga variabel ini terhadap jumlah kredit perbankan akan sangat membantu perencanaan strategis perbankan menghadapi volatilitas perekonomian. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai jembatan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Bank diharapkan dapat memberikan kredit kepada masyarakat sehingga perekonomian dapat terus tumbuh, namun dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian untuk dapat mengurangi resiko baik resiko nasabah maupun resiko sistemik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan nilai ekspor terhadap jumlah kredit.

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Variabel bebas dalam penelitian adalah tingkat suku bunga (X_1), nilai tukar rupiah (X_2), dan nilai ekspor (X_3), sedangkan variabel terikat adalah jumlah kredit (Y_1). Populasi penelitian adalah perusahaan – perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebanyak 6 perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit, sedangkan variabel tingkat suku bunga tidak signifikan dan berpengaruh positive, dan variabel Nilai tukar rupiah tidak signifikan dan berpengaruh negative.

Keyword : *Tingkat suku bunga, Nilai tukar rupiah, Nilai Ekspor dan Jumlah kredit*

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	11
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1. Bank	12
2.2.1.1. Pengertian Bank	12
2.2.1.2. Jenis – Jenis Bank	14
2.2.1.3. Kegiatan Bank	15
2.2.1.4. Keuntungan Bank	15
2.2.2. Pengertian Kredit	17

2.2.2.1. Macam – Macam Kredit	18
2.2.2.2. Unsur – Unsur Kredit	19
2.2.2.3. Fungsi Kredit	20
2.2.2.4. Tujuan Kredit	21
2.2.3. Pengertian Kredit Investasi	23
2.2.4. Teori Permintaan Uang Keynes	30
2.2.5. Teori Permintaan Kredit	33
2.2.6. Tingkat Suku Bunga	34
2.2.7. Pengertian Ekspor	38
2.2.7.1. Timbulnya Ekspor	39
2.2.7.2. Manfaat Ekspor	40
2.2.7.3. Kebijakan Ekspor	40
2.2.7.4. Tujuan Ekspor	42
2.2.7.5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor ...	42
2.2.7.6. Faktor – Faktor Yang Dapat Meningkatkan Ekspor	44
2.2.8. Tinjauan Teoritis Tentang Kurs	45
2.2.8.1. Kurs	45
2.2.8.2. Teori Kurs Valuta Asing	46
2.2.8.3. Kebijakan Kurs	48
2.2.8.4. Kebijakan Untuk Mengendalikan Kurs	50
2.3. Kerangka Konseptual	52
2.4. Hipotesis	53

BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	54
3.1.1. Variabel Terikat	54
3.1.2. Variabel Bebas	55
3.2. Populasi Dan Sampel	56
3.2.1. Populasi	56
3.2.2. Sampel	56
3.3. Teknik Pengumpulan Data	56
3.3.1. Jenis Data	56
3.3.2. Sumber Data	57
3.3.3. Pengumpulan Data	57
3.4. Uji Normalitas.....	58
3.5. Uji Korelasi <i>Pearson</i>	58
3.6. Teknik Analisi dan Uji Hipotesis	59
3.6.1. Teknik Analisis	59
3.6.2. Uji Hipotesis	60
3.6.3. Uji Asumsi Klasik	61
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 64
4.1. Diskripsi Obyek Penelitian	64
4.1.1. Perkembangan Sektor Perbankan di Indonesia	64
4.1.2. Gambaran Umum Sampel	67
4.1.2.1. Bank Mandiri	67
4.1.2.2. Bank Sentral Asia	69
4.1.2.3. Bank Internasional Indonesia.....	71

4.1.2.4. Bank Nasional Indonesia	72
4.1.2.5. Bank Rakyat Indonesia.....	74
4.1.2.6. CIMB Niaga.....	75
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	77
4.2.1. Deskripsi Mengenai Variabel	
Tingkat Suku Bunga (X_1)	77
4.2.2. Deskripsi Mengenai Variabel Nilai Tukar Rupiah (X_2)	78
4.2.3. Deskripsi Mengenai Variabel Eskpor (X_3)	80
4.2.4. Deskripsi Mengenai Variabel Jumlah Kredit (Y)	81
4.3. Analisis Data	81
4.3.1. Hasil Pengujian Normalitas	81
4.3.2. Hasil Pengujian Person Correlation	82
4.3.2. Pengujian Asumsi Klasik	83
4.3.2.1. Uji Multikolinieritas	83
4.3.2.2. Uji Heteroskedastisitas	84
4.3.2.3. Uji Autokorelasi	85
4.3.3. Hasil pengujian Regresi Linier Berganda	87
4.3.4. Hasil Pengujian Hipotesis	89
4.3.4.1. Uji F	89
4.3.4.2. Uji t	89
A. Uji parsial X_1 dengan Y	91
B. Uji parsial X_2 dengan Y	92
C. Uji parsial X_3 dengan Y	93

4.4. Pembahasan	94
4.4.1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Kredit...	95
4.4.2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Kredit	96
4.4.3. Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Jumlah Kredit	97
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1. Kesimpulan	98
5.2. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Perkembangan Ekonomi di Indonesia.....	4
Tabel 2	Golongan Kredit Investasi	28
Tabel 3	Pembiayaan Sendiri.....	29
Tabel 4	Suku bunga kredit	29
Tabel 5	Data Tingkat Suku Bunga (X_1) Bank Indonesia Tahun 2004-2008	77
Tabel 6	Data Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar (X_2) Bank Indonesia Tahun 2004-2008	79
Tabel 7	Data Nilai Ekspor (X_3) secara keseluruhan Bank Indonesia Tahun 2004-2008	80
Tabel 8	Data Jumlah Kredit (Y) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2008	81
Tabel 10	Hasil Uji Normalitas	84
Tabel 11	Correlation	85
Tabel 12	Hasil Uji Multikolineritas	86
Tabel 13	Hasil Uji Heteroskedastisitas	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kurva IS-LM.....	33
Gambar 2 Tingkat Bunga Keseimbangan di Pasar Dana Investasi (<i>Loanable aq/l funds</i>)	36
Gambar 3 Kurva Durbin Watson	63
Gambar 4 Distribusi Daerah Keputusan Autokorelasi	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Bank Indonesia

Lampiran 2.1 Uji Normalitas

Lampiran 2.2 Hasil Pengujian Person Hubungan Variabel Tingkat Suku Bunga (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2), dan Ekspor(X_3), terhadap Jumlah Kredit (Y)

Lampiran 2.3 Hasil Pengujian Regresi Liner Berganda Pengaruh Variabel Tingkat Suku Bunga (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2), dan Ekspor(X_3), terhadap Jumlah Kredit (Y)

Lampiran 2.4 Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Lampiran 2.5 Tabel Durbin Watson

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas ekonomi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Stabilitas tersebut diwujudkan melalui sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter. Di sisi fiskal, kebijakan diupayakan untuk memantapkan kesinambungan fiskal dengan melanjutkan penurunan defisit secara bertahap melalui peningkatan pendapatan negara dan peningkatan efektivitas dan efisiensi pengeluaran negara. Sementara di sisi moneter, kebijakan diupayakan untuk menurunkan laju inflasi, menjaga perkembangan suku bunga, dan mengendalikan nilai tukar rupiah pada tingkat wajar.

Semenjak SBY memimpin Indonesia baik Kurs Rupiah maupun IHSG terlihat Stabil. Namun terjadinya krisis financial global membuat pemerintah dan beberapa departemen di Indonesia mengeluarkan beberapa langkah antisipasi. Kepanikan investor yang membuat jatuhnya indeks saham sampai level 1400 membuat BEI dan pemerintah melakukan suspensi atas aktivitas perdagangan di bursa.

Namun tampaknya intervensi yang telah dilakukan pemerintah pun belum berhasil untuk menahan nilai kurs rupiah, bahkan pada 10 oktober 2008 kemarin dolar sempat menembus Rp. 10.650,-. Kebijakan BI untuk menaikkan suku bunga menjadi 9,5% ternyata belum mampu menahan

gejolak dan tekanan krisis. Terjadinya krisis ini mau tidak mausangat berpengaruh terhadap usaha bisnis yang ada di Indonesia yang berhubungan dengan kegiatan investasi seperti pembiayaan, asuransi, bank, properti dan industri yang terkait dengan ekspor.

Untuk bisnis pembiayaan sendiri, keringnya likuiditas di pasar akan sangat menghambat industri multifinance untuk mengembangkan pembiayaannya sehingga pertumbuhan sampai akhir tahun ini diprediksi 10-20%. industri pembiayaan yang mencakup *consumer finance*, *leasing*, dan anjak piutang mayoritas mengandalkan sumber dana dari pinjaman bank dan sebagian kecil dari pinjaman langsung lainnya dalam negeri dan asing. Sulitnya mendapatkan funding dari bank dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit baru yang memiliki beban suku bunga pembiayaan lebih tinggi menyesuaikan dengan naiknya biaya dana. Tingginya suku bunga yang ditetapkan BI dikhawatirkan akan menurunkan kualitas pembiayaan, yakni potensi naiknya pembiayaan macet menjadi lebih besar meski kucuran pembiayaan dilakukan dengan sangat hati-hati.

Begitu juga dengan industri yang mengekspor barang hasil produksinya. Amerika Serikat adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia setelah Jepang yang menyerap 12,5 persen dari total nilai ekspor. Pada Januari-Agustus 2008, AS menyerap 8,5 miliar dollar AS atau 11,58 persen dari total nilai ekspor nonmigas Indonesia yang mencapai 73,54 miliar dollar AS. Penyerapan pasar AS bukan saja penting karena besarnya pangsa pasar negara tersebut. Komposisi produk ekspor Indonesia ke AS juga

bernilai penting karena ditopang oleh industri manufaktur dan pertanian yang menjadi gantungan hajat hidup rakyat banyak.

Selama ini sekitar 43 persen dari total ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia diserap AS. Hampir 60% dari total ekspor alas kaki Indonesia juga dipesan pemegang merek dari AS. Mereka juga menyerap 37 persen ekspor produk perikanan di Indonesia. Padahal TPT dan alas kaki adalah gambaran dari subsektor yang paling diandalkan untuk menyerap tenaga kerja. Sementara di sektor pertanian, kinerja ekspor lebih banyak ditopang produk ikan dan udang daripada hasil budidaya tanaman pangan.

Menanggapi Berbagai gejolak eksternal tersebut jelas merupakan tantangan bagi Indonesia. Miranda S.Goeltom, saat dikukuhkan sebagai Guru Besar FEUI, mengatakan bahwa indahnya koordinasi kebijakan moneter dan fiskal akan sangat tampak ketika ekonomi Indonesia menghadapi ketidakpastian dan gejolak eksternal, seperti lonjakan harga minyak ataupun nilai tukar. Ia menawarkan model koordinasi “*Leader-follower*”. Artinya koordinasi harus mengacu kepada urutan (*sequence*) tindakan kebijakan, di mana salah satu otoritas harus melahirkan kebijakan terlebih dulu berdasarkan tantangan lingkungan eksternal, baru direspon oleh otoritas kebijakan lainnya. Ketika terjadi lonjakan harga minyak, otoritas fiskal perlu mengubah kebijakan pengeluaran pemerintah dengan segera, sedang otoritas moneter perlu menjadi *follower* dengan melakukan kebijakan moneter yang seharusnya tidak mengganggu stabilitas makroekonomi. Sebaliknya, di tengah gejolak kurs, otoritas moneter perlu menjadi *leader* dengan membuat

berbagai upaya dalam melakukan intervensi langsung di pasar valas dan obligasi; sedang otoritas fiskal menjadi *follower*, dengan mempersiapkan Jaring Pengaman dan mengurangi dampak lanjutan dari resiko sistemik di sektor finansial. Hanya saja, sekarang ini dibutuhkan tidak hanya policy mix makro, namun koordinasi kebijakan pada lingkungan metaekonomi.

Lingkungan meta ini mencakup antisipasi terhadap natural disruption, sektoral, dan daerah. Mengintegrasikan kebijakan pertanian, industri, dan energi nasional, sehingga tercipta suatusinergi dalam mengoptimalkan segala potensi yang kita miliki, guna menjamin terwujudnya *food and energy security*. Koordinasi lintas sektor dan daerah amat dibutuhkan karena pola perencanaan Indonesia bersifat sektoral dan melibatkan 485 kabupaten/kota serta 33 provinsi. Apalagi akan diadakan pilkada di 15 provinsi dan 85 kabupaten/kota pada tahun ini.

Menjelang Pemilu 2009 tentunya meningkatkan eskalasi dan dinamika politik di Indonesia. Stabilitasnya politik dan keamanan menjadi pertimbangan utama investor dalam melakukan alokasi dan distribusi portofolionya. Apabila stabilitas polkam menjelang pemilu terkendali, lalu hasil pelaksanaan pemilu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat diterima oleh pasar, akhirnya meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas pasar modal Indonesia.

Sejumlah pakar ekonom mengatakan bahwa di Indonesia krisis hanya terjadi di pasar modal. Krisis yang terjadi di pasar modal dinilai tidak akan mudah bertransmisi ke sektor lain mengingat kontribusi pasar modal dalam sistem keuangan Indonesia amat kecil karena bursa di Indonesia hanya

membawa pengaruh 20% dari ekonomi Indonesia. Selain itu krisis pasar modal seperti ini tidak akan kembali mengulang seperti krisis pada tahun 1997 karena depresiasi rupiah pada tahun itu adalah 100% dengan inflasi 20% NPL perbankan 60% dan SBI 50%. Gejolak ekonomi yang terjadi saat ini hanya mendepresiasi rupiah sebesar 5%, inflasi 12,14% NPL perbankan 1% dan SBI 9,5%.

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
PDB riil (% yoy)	-	-	4,4	-	-	-
Inflasi IHK (% mom)	-0,07	0,21	0,22	-0,31	0,02	0,11
Inflasi IHPB (% mom)	-0,38	1,89	0,0	-0,13	0,04	-
BI Rate	8,75	8,25	7,75	7,5	7,25	7,0
SBI 1 bulan	9,50	8,74	8,21	7,59	7,25	6,95
SBI 3 bulan	9,93	9,25	8,61	7,94	7,39	7,05
Kurs rata-rata Bloomberg (Rp/USD)	11.165	11.875	11.860	11.065	10.377	10.211
Ekspor (% mom)	-17,7	-1,0	21,7	-1,9	9,5	-
Impor (% mom)	-17,6	-6,4	9,9	2,7	17,0	-
Neraca perdagangan (% mom)	-18,3	40,8	82,7	-16,2	-19,2	-
Posisi cadangan devisa (US\$miliar)	50,9	50,6	54,8	56,6	57,9	-

Sumber: website BI, BPS, Bloomberg.

Nilai ekspor Indonesia bulan Mei naik cukup tajam 9,52% dibandingkan bulan Maret lalu. Tetapi kenaikan belum membuat nilai ekspor kumulatif dari Januari s.d Mei 2009 membaik. Nilai ekspor kumulatif Jan-Mei 2009 mencapai US\$40,7 miliar, masih lebih rendah 29% dibandingkan nilai kumulatif periode yang sama tahun 2008 lalu. Turunnya kinerja ekspor dalam 5 bulan berturut-turut ini masih merupakan imbas dari melemahnya permintaan dari negara mitra dagang akibat masih melemahnya

perekonomian disana. Beberapa negara mitra dagang utama adalah Jepang, Amerika Serikat (AS), dan Uni Eropa yang diproyeksikan masih mengalami pertumbuhan ekonomi yang ngatif pada tahun 2009 ini. . Ekspor bulan Mei 2009 terutama didukung oleh :

EKSPOR	JUMLAH EKSPOR (%)
Ekspor non migas (naik):	13 %
1.Gol. biji kerak/besi	53,1 %
2.Gol. barang lemak & minyak	
Hewan/nabati	58 %
Ekspor Migas (Turun)	12 %

Dalam kasus ekspor CPO, sebelumnya Indonesia diberitakan mempunyai masalah Pakistan yang menjadi pasar ekspor CPO terbesar ketiga bagi Indonesia. Ekspor CPO ke Pakistan diperkirakan bisa terpangkas hingga 55% karena harga CPO Indonesia menjadi lebih mahal akibat Pakistan memberikan nol bea masuk kepada CPO Malaysia. Sekalipun belum diketahui apakah penurunan pangsa ekspor di Pakistan tersebut sudah diperhitungkan dalam nilai ekspor kali ini, tetapi ekspor CPO merupakan andalan utama ekspor non migas Indonesia yang bisa menolong kompensasi penurunan ekspor non migas lainnya.

Dari sisi negara tujuan ekspor, peta tujuan ekspor belum berubah. Perdagangan intra ASEAN masih dominan terutama ekspor ke Singapura. Negara tujuan ekspor utama lainnya adalah Jepang, Amerika Serikat, dan China. Pada bulan April lalu, ekspor China mulai mendominasi dibandingkan

ekspor ke negara lainnya, tetapi pada bulan Mei ini ekspor ke China turun kembali ke posisi ke empat besar setelah Singapura.

Data ekspor kumulatif Jan s.d Mei secara sektoral menunjukkan kinerja ekspor mengalami tekanan terutama berasal dari sektor migas yang turun hingga 56%, sedangkan penurunan sektor non migas mencapai 30%. Diantara sektor non migas tersebut, sektor industri mengalami penurunan paling tajam hingga 27%, sedangkan ekspor sektor pertambangan & penggalian mencatat positif (naik) 15%. Namun demikian dari sisi kontribusi, ekspor non migas memberikan sumbangan hingga 86% terhadap nilai total ekspor Indonesia yang mencapai US\$40,7 miliar selama Jan-Mei 2009 ini.

Dari sisi impor, impor bulan April naik sebesar 17%, lebih tinggi dari kenaikan ekspor yang hanya mencapai 9,5%. Nilai impor bulan Mei mencapai US\$7,8 miliar, dan secara kumulatif Jan-Mei menjadi US\$33,6 miliar atau turun 36,6%. Namun berbeda dengan kinerja ekspor, baik impor migas dan non migas menunjukkan kenaikan. Kenaikan harga minyak mentah di periode bulan Mei lalu membuat nilai impor migas meningkat tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan ekspor migas. Impor migas naik 5,5% mom. Kenaikan impor migas ini tidak sejalan dengan penurunan di sektor industri. Sektor industri sebagai pengguna energy dengan harga internasional justru masih mengalami penurunan.

Sedangkan impor non migas naik sebesar hampir 20% mom. Kenaikan impor non migas ini terutama dari kenaikan impor barang modal yang naik sebesar 26,3% dan kenaikan harga bahan baku/penolong yang naik

sebesar 16%. Sementara impor non migas untuk barang konsumsi naik tipis 2% mom. Kenaikan impor non migas yang lebih banyak dipicu oleh impor barang modal dan bahan baku/penolong merupakan sinyal positif dari sektor usaha.

Dengan kinerja ekspor yang tumbuh lebih lambat dibandingkan kinerja impor, maka surplus neraca perdagangan untuk bulan Mei masih turun tajam sebesar 19%. Sekalipun kinerja ekspor dan impor kumulatif Jan-Mei 2009 masih turun tajam dibandingkan periode yang sama 2008, tetapi surplus perdagangan kumulatif dalam 5 bulan ini mencatat kenaikan signifikan sebesar 66%.

Inflasi (perubahan IHK) merupakan salah satu faktor utama bagi BI dalam mengambil keputusan penetapan BI rate. Dengan rendahnya angka inflasi ini, ruang bagi BI untuk menurunkan suku bunga sangat terbuka. Bahkan sangat mungkin, jika mengikuti tren inflasi, suku bunga BI rate bisa dibawah 6%. Sekalipun ruang suku bunga yang turun begitu terbuka, namun kami melihat turunnya suku bunga ini ada batasnya. Turunnya suku bunga BI rate secara tidak langsung mempengaruhi suku bunga bank seperti suku bunga deposito atau suku bunga kredit, kecuali lewat jalur suku bunga SBI dengan *time lag* beberapa bulan, bahkan bisa mencapai 6-9 bulan. Tetapi pengaruh BI rate ke SBI dan suku bunga penjaminan cenderung membutuhkan *time lag* yang lebih pendek 2-3 bulan. Jika LPS turun terlalu rendah, maka deposan akan mulai mengalihkan investasinya karena kurang menguntungkan. Rendahnya suku bunga BI rate akan menjadi 'bumerang' bagi perbankan dan BI. Oleh karenanya penurunan suku bunga BI rate akan relatif tertahan.

Sejalan dengan perkiraan inflasi kami, kami perkirakan BI rate masih bisa turun terendah di 6,5%, tetapi kemudian naik lagi dan tutup di 8% pada akhir tahun.

Kebijaksanaan moneter Indonesia disamping berperan untuk menjaga dan memelihara kestabilan moneter juga diarahkan untuk mendukung tercapainya sasaran pembangunan yaitu pemerataan pendapatan serta pemerataan kesempatan berusaha. Setiap negara yang melakukan pembangunan ekonomi termasuk Indonesia sudah tentu mempunyai tujuan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan stabilitas ekonomi, menstabilisasikan pendapatan secara merata, meningkatkan efisiensi dan stabilisasi neraca berjalan. Untuk Indonesia kita kenal dengan trilogi pembangunan, yaitu : pertumbuhan, stabilitas dan pemerataan. (Anonim, 1993:135)

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan stabilitas nasional, kebijaksanaan moneter diarahkan pada tetap terpeliharanya keseimbangan antara jumlah ekspor, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah yang tersedia sehingga kestabilan harga dapat terjaga dan terciptanya stabilitas moneter sebagai salah satu komponen dari stabilitas nasional.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut diatas, untuk mempertegas permasalahannya maka diperoleh suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah kredit ?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap jumlah kredit ?

3. Apakah nilai ekspor berpengaruh terhadap jumlah kredit ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah kredit
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap jumlah kredit
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor terhadap jumlah kredit

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak perbankan

sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi kendala-kendala perbankan, serta merupakan sumbangan pemikiran yang obyektif dalam pengambilan suatu keputusan.

2. Bagi peneliti

Dapat diharapkan penelitian tersebut bisa digunakan oleh peneliti sebagai media untuk mengaplikasikan teori yang di dapat dengan realisasi dinamika pada industri perbankan dan menguji apakah perubahan indikator makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan nilai eskpor dapat berpengaruh terhadap jumlah kredit.

3. Bagi Mahasiswa

Dan bagi mahasiswa sendiri, diharapkan nantinya hasil dari penelitian tersebut bisa digunakan sebagai informasi tambahan untuk mengetahui kinerja perbankan berdasarkan indikator – indikator makro.

